



Research Article

Character Transformation through Islamic Education: Literature Study of Al-Ghazali and Ibnu Miskawaih's Thoughts

Bunaya, Ilham Abdul Jalil

1. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien; bunayaa66@gmail.com
2. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien; ilhamabduljalil11@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Elementaria**: Journal of Educational Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 2, 2024
Accepted : July 30, 2024

Revised : July 30, 2024
Available online : August 07, 2024

How to Cite: Bunaya, B., & Ilham Abdul Jalil. (2024). Character Transformation through Islamic Education: Literature Study of Al-Ghazali and Ibnu Miskawaih's Thoughts. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.61166/elm.v2i1.42>

Character Transformation through Islamic Education: Literature Study of Al-Ghazali and Ibnu Miskawaih's Thoughts

Abstract. Education is an important component for every human being, especially in the realm of Islam. Basically, Islamic education directs humans towards a complete life or becoming a human being, with the hope of becoming one of the foundations of life in the afterlife, so that humans will know the nature of their existence with a religious mindset. This research aims to analyze the thoughts of Imam Al-Ghazali and Ibnu Miskawaih regarding Islamic Educational Thought. The research method used is library research (library study). Primary data used are books, journal articles, while secondary data is from websites, news and so on. The results of this research explain that Islamic education is

human education consisting of body and spirit which has the potential to follow, where this will change due to educational patterns. In this way, education forms a religious human person or what is known as *isabah al-khuluq al-syarif* or a person who is noble in a substantial and essential way.

Keywords: Character Transformation; Islamic education; Literature review

Abstrak. Pendidikan merupakan komponen penting bagi setiap manusia, lebih-lebih dalam rana keislaman. Pada dasarnya pendidikan islam mengarahkan manusia pada kehidupan paripurna atau menjadi *insan kamil*, dengan harapan menjadi salah satu landasan hidup dunia akhirat, demikian manusia akan mengetahui hakikat keberdaannya dengan pola pikir yang *religi*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih tentang Pemikiran Pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* (studi pustaka). Data primer yang digunakan adalah buku, artikel jurnal sedangkan data sekunder dari webside, berita dan lain sebagainya. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia yang terdiri dari jasad dan rohani yang memiliki potensi untuk mengikuti, dimana hal tersebut akan berubah disebabkan adanya pola pendidikan. Dengan demikian pendidikan membentuk pribadi manusia yang *religi* atau disebut sebagai *isabah al-khuluq al-syarif* atau pribadi yang mulia secara *substansial* dan *essensial*.

Kata Kunci: Transformasi Karakter; Pendidikan Islam; Studi Pustaka

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya pembentukan manusia yang berpikir, lebih khusus dalam pendidikan Islam yang mengantarkan manusia pada kehidupan yang hakiki kelak (Andrian et al., 2020; Zafrullah et al., 2023). Dalam pandangan Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kesempurnaan hidup yang dikuatkan dengan usaha mencari ilmu lalu mengamalkannya (Dirsa & Kusumawati, 2019). Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan Islam adalah pendidikan yang mendominasi akhlak, dimana segala asumsi pendidikan harus berlandaskan akhlak yang baik (Anzaikhan, 2021; Sarnoto, 2011). Dari kedua pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memfokuskan pada kesempurnaan manusia yang diukur dari pengimplementasian akhlak yang baik.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam bukan sekedar penanaman dasar nilai moral yang membentengi diri dari akses negatif globalisasi (Mukromin, 2019). Dalam pandangan ini, pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menekankan pentingnya mencari ilmu sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup, yang pada akhirnya akan membawa manusia pada kehidupan yang hakiki di akhirat.

Sebaliknya, Ibnu Miskawaih lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan akhlak yang baik. Ibnu Miskawaih menganggap bahwa segala pengimplementasian dan aktivitas pendidikan yang baik harus berdasarkan syari'at

(Mubin, 2020; Rizqi, 2024). Pendidikan tersebut juga harus memberikan inovasi belajar yang komprehensif, yang berarti pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, dalam sejarah pendidikan Islam, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai tokoh filsuf yang mendominasi pemikiran tentang akhlak (Fathurrahman & Nasaruddin, 2023). Ia menekankan bahwa yang paling penting adalah bagaimana pendidikan moral tersebut tertanam dalam diri peserta didik sehingga implementasi mereka sesuai dengan ajaran tersebut. Konsep ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengaitkan kesehariannya dengan syari'at, memastikan bahwa setiap aspek kehidupan peserta didik dilandasi oleh prinsip-prinsip moral yang baik.

Bagaimanapun, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak terlepas dari pendidikan klasik, yang terlahir dari pemikiran-pemikiran tokoh filosofi pendidikan Islam. Pendidikan klasik ini mencakup nilai-nilai dasar yang telah diajarkan oleh para tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Dari pendahuluan di atas, penelitian ini membahas mengenai konsep pemikiran pendidikan Islam perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis library research (penelitian pustaka) yang fokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber pustaka untuk menjawab pertanyaan dan pernyataan dalam penelitian (Abdillah et al., 2021; Roosinda et al., 2021). Metode ini melibatkan pemanfaatan data primer dan sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan situs web (Ahmad et al., 2024; AlFaizi et al., 2023; Mayasari & Agussalim, 2023). Data tersebut digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami konsep serta pemikiran terkait topik penelitian, yaitu Transformasi Karakter melalui Pendidikan Islam dengan studi pustaka tentang pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menerapkan metode konten analisis yang relevan dengan pembahasan mengenai transformasi karakter dalam konteks pendidikan Islam. Konten analisis digunakan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan data pustaka, mengidentifikasi tema-tema utama, dan memahami bagaimana pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih berkontribusi pada konsep pendidikan karakter dalam Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk dan mentransformasikan karakter individu sesuai dengan ajaran kedua tokoh pemikir tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, lahir di Thus, sebuah kota di Khurasa, Persia pada tahun 450 H/1058 M, dikenal sejak kecil sebagai pencinta ilmu dan

pen pencari kebenaran hakiki. Pada masa kanak-kanaknya, beliau mempelajari ilmu Fiqh dari gurunya, Ahmad ibn Muhammad Ar-Radzakani. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikannya ke Jurjan dan berguru kepada Abu Nashr Al-Isma'ili. Dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan dan pencarian spiritual membentuk fondasi bagi pemikiran mendalamnya dalam bidang filsafat dan teologi Islam (Fathorrahman, 2019).

Sebagaimana yang dikutip oleh Atthiyyah Al-Abrasyi, mengenai pendapat Imam Al-Ghazali yang mengatakan: " bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*. Imam Al-Ghazali juga tidak membedakan antara ilmu dan ma'rifah, seperti tradisi umum bagi kaum sufi. Dan beliau pernah mengungkapkan bahwa ada sedikit perbedaan antara ilmu dan ma'rifah baik secara konsep maupun *ilm'*, namun dalam berbagai kitabnya beliau menyebutkan dalam makna yang sama. Menurut Dirsa & Kusumawati (2019) pendapat Al-Ghazali mengenai pendidikan, antara lain:

a. Tujuan Pendidikan

Dalam tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif yang meliputi pembinaan nalar, kecerdasan dan kepandaian pikiran, daya berpikir, kemudian aspek afektif yang meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, rohani dan lain sebagainya dan yang terakhir adalah aspek psikomotorik yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan dan keterampilan. Dalam hal ini tujuan terpentingnya adalah pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua kesempurnaan insani yang meliputi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam konsep ini, bernilai religious dan moral, namun tidak pula mengabaikan masalah duniawi juga. Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan dunia akhirat merupakan hal yang paling esensi bagi manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat memiliki nilai yang universal, abadi dan lebih hakiki, dan kesempurnaan insani dunia dan akhirat dalam pandangan Al-Ghazali yang hanya dapat dicapai dengan keutamaan ilmu (Julis, 2015). Dan keutamaan inilah yang membuat manusia lebih dekat dengan Allah, dan orientasi pendidikan buah kesadaran setelah mengalami krisis spiritual, yang didokumentasikan dalam karya al-Munqidz al-Dhalal.

b. Kurikulum

Menurut Putra (2016), dalam konsep ilmu pengetahuan, kurikulum menurut Al-Ghazali terbagi dalam beberapa bagian, yakni: (1) Ilmu Religious dan Ilmu Intelektual; (2) Ilmu Teoritis dan Ilmu Praktis; (3) Ilmu Hudhuri dan Ilmu Hushuli; dan (4) Ilmu Fardhu 'Ain dan Ilmu Fardhu Kifayah.

Ilmu religious merupakan ilmu yang diperoleh dari para nabi. Sedangkan ilmu intelektual merupakan ilmu yang diperoleh melalui intelektualisasi manusia. Ilmu religious meliputi ilmu tauhid, ilmu tentang sejarah kenabiyah, ilmu tentang akhirat (eskatologi) serta ilmu mengenai sumber pengetahuan religious yakni dari Al-

Qur'an, Hadits, Ijma' dan Atsarpara sahabat. Sedangkan intelektual meliputi, matematika, logika, meteorologi dan lain sebagainya. Sedangkan dalam prespektif kualitas ilmu, Al- Ghazali membaginya menjadi tiga kelompok, pertama al- 'ulum al- mahmudah (ilmu layak aplikasi), yakni yang dibutuhkan dalam kehidupan dan pergaulan antar sesama makhluk hidup, seperti ilmu kedokteran dan matematika. Kedua al- 'ulum al- madzmumah (ilmu negatif), yaitu ilmu yang berdampak negative dan tidak dibutuhkan manusia, seperti ilmu sihi. Ketiga al- 'ulum al- mubahah (ilmu tanpa nilai), yaitu ilmu yang tidak berimplikasi negatif dan bersifat sekunder, seperti ilmu kebudayaan dan sastra.

Dalam kitabnya yang berjudul *maqashid al-falasifah*, yakni ilmu yang mencakup teoritis dan praktis, yakni adanya tindakan manusia yang mengandung unsur positif demi terciptanya kesejahteraan manusia didunia dan diakhirat, yang mencakup ilmu prinsip dasar (*usul*) sebagai pengetahuan teoritis dan pengetahuan cabang (*furu'*) sebagai ilmu praktis. Ilmu *hudhuri (laduni)* yakni ilmu yang bersifat langsung, merta, intuitif, suprarasional dan kontemplatif. Sedangkan ilmu *hushuli* bersifat tidak langsung, rasional, dan logis yang diperoleh dari hasil belajar dan proses pembelajaran. Adapun kategori *fardhu 'ain* meliputi Agama, seperti Al-Qur'an dan Hadist dan pokok- pokok ibadah. Sedangkan ilmu *fardhu' kifayah* adalah ilmu yang harus ada demi ekstensi dunia seperti ilmu kedokteran dan lain- lain.

c. Kode Etik Pendidik dan Peserta Didik

Dalam pandangan Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati dikarenakan hati adalah esensi hidup yang dimiliki oleh manusia sendiri. Menurut Al-Ghazali substansi manusia bukanlah terletak pada unsur- unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teoritis sehingga konsep tentang pendidikan lebih mengarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia (Putra, 2016). Adapun pandangan Al- Ghazali terhadap guru sangat idealistik, dan itu adalah yang berilmu, beramal dan mengajar. Berangkat dari perspektif tersebut, Al- Ghazali menegaskan bahwa pendidik perlu menjaga etika dan kode etik profesinya, yang meliputi: (1) Menyayangi peserta didiknya; (2) Guru bersedia dengan bersungguh-sungguh mengikuti ajaran Rasulullah SAW; (3) Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberikan nasihat kepada peserta didiknya; (4) Mencegah peserta didik terjebak dalam akhlaq yang tercela; (5) Guru mengamalkan ilmunya kepada peserta didik (Julis, 2015).

Adapun kewajiban yang harus dipatuhi oleh peserta didik, sebagai berikut: (1) Mengutamakan penyucian diri dari akhlaq yang tercela dari sifat buruk untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt; (2) Peserta didik menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi; (3) Tidak membusung dada terhadap orang alim (guru).

d. Metode Pendidikan dan Pengajaran

Dalam metode pendidikan dan pengajaran, Al-Ghazali membagi dalam beberapa bagian, yakni Metode Pendidikan Agama serta Metode Mengajar.

1. Metode Khusus Pendidikan Agama

Akhlaq adalah suatu sikap yang mengakar jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan yang gampang dan muda, tanpa perlu pemikiran dan perkembangan. Adapun dalam karyanya yang dicantumkan dalam kitab *ihya ulum ad- Din*. Al- Ghazall menggunakan tiga metode, yakni: (a) *Riyadah*: melatih peserta didik dalam membiasakan diri untuk berbudi pekerti yang baik; (b) *At-Tajribah*/pengalaman: memperkenalkan kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik, dengan cara berteman dengan orang yang berbudi pekerti dan mencari kekurangan dari lawan untuk dapat diperbaiki serta belajar langsung dari masyarakat secara umum; (c) Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik sesuai dengan jiwa dan intelektual (Dirsa & Kusumawati, 2019).

2. Metode Mengajar

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali, pada prinsipnya dimulai dari metode hafalan dan pemahaman dan kemudian keyakinan dan pembenaran serta ditekan dengan dalil-dalil serta keterangan yang menguatkan aqidah. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa pendidikan agama harus diajarkan kepada anak sedini mungkin. Dikarenakan pada waktu tersebut, anak masih dalam rana siap menerima ilmu pengetahuan, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai keislaman yang melahirkan akhlak yang baik (Agus, 2018). Adapun aspek- aspek yang menunjukkan peserta didik belajar dan guru sebagai pembimbing, antara lain:

Tabel 1. Asas-asas Metode Mengajar menurut Al-Ghazali

No	Asas-asas	Pembagian
1	Asas-asas Metode Belajar bagi Peserta Didik	a) Memusatkan perhatian sepenuhnya b) Mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari c) Mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana, kompleks, dan sistematika pembahasan
2	Asas-asas Metode Mengajar	a) Memperhatikan daya tingkat pikir anak b) Menerapkan pelajaran dengan cara yang gampang dipahami anak c) Mengajar ilmu pengetahuan dengan beransur-ansur
3	Asas-asas Metode Mendidik	a) Memberikan latihan- latihan b) Memberikan pengertian dan nasihat

	c) Melindungi anak dari pergaulan yang buruk
--	--

e. Subjek dalam Pendidikan

Adapun subjek dan objek yang mencakup terselenggaranya pendidikan, dikarenakan beberapa komponen, yakni:

1. Pendidik

Kemunculan kata pendidik, tidak terlepas dari kata "pendidikan", menurut Prof. Dr. Muh. Said, mengatakan bahwa pandangan semacam itu merupakan pandangan orang barat, khususnya orang belanda yang membedakan antara kata onderwijs (pengajar) dengan kata opveoding (pendidikan). Pola pikir seperti banyak diikuti oleh tokoh pendidikan didunia timur, termaksud guru- guru muslim seperti Muhammad Naquib Al- Atas, dalam buku *The Concept of Education in islam*, beliau membedakan bahwa kata ta'did (pendidikan) dan Tarbiyah atau ta'lim (pengajaran) (Agus, 2018). Al- Ghazali menyebutkan beberapa hal yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru professional, sebagai berikut:

- a. Guru ialah orang tua kedua bagi murid;
- b. Guru sebagai pewaris ilmu nabi dan petunjuk jalan bagi muridnya;
- c. Guru sebagai motivator dan seseorang yang brtjuang dalam mengembangkan intelektual muridnya;
- d. Guru sebagai teladan bagi muridnya.

2. Peserta didik

- a. Belajar merupakan proses pengembangan jiwa;
- b. Belajar sebagai pemfokus konsentrasi;
- c. Belajar sebagai dasar menumbuhkan sikap tawadhu';
- d. Belajar bertukar pendapat dan telah mantap pengetahuannya;
- e. Harus mengetahui bilai dan tujuan belajar yang telah dipelajari;
- f. Tujuan belajar harus menuju akhlakul karimah.

Riwayat Hidup Ibnu Miskawaih

Nama lengkap beliau adalah Abu 'Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Miskawaih. Nama ini berdasarkan nama yang tertulis pada teks yang tercantum dalam *kitab tahzib al-akhlaq wa tahrir al-araq* (Bisri, 2021). Ibnu Miskawaih terkenal dengan sebutan al-Kazin (pustakawan), karena beliau mampu dipercaya dalam menangani buku-buku Ibnu al-'Amid dan 'Ahdu al-Daulah Ibnu Buwaih, yang diberikannya pada masa kekuasaan 'Ahdu al-daulah dari bani buwaihi. Beliau juga diberi gelar dengan sebutan Abu 'ali yang menyadari nama sahabat Nabi sayyidi Ali (Sarnoto, 2011).

Ibnu miskawaih adalah filosof muslim yang hidup antara tahun 330-421 H/ 94-1030 M. Nama lengkap beliau adalah Abu ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Miskawaih. Beliau lahir di Ray dan mengais ilmu di Baghdad. Sementara tahun wafatnya beliau pada tanggal 9 *shafar* 421 H/16 Februari 1030 M bertepatan dikota

Isfahan. Ibnu Miskawaih merupakan salah satu keturunan dari penganut Majusi kemudian masuk Islam (Napitupulu, 2019).

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibnu Miskawaih

Menurut Bisri (2021), Ibnu Miskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang pemikir, akan tetapi dikenal sebagai penulis yang produktif, beberapa karya tulisnya, yaitu Al-Fauz al-Akbar dan al-Fauz al-Asghar, *Tajarib al-Umam* (sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis tahun 369 H-979 M), *Tahzib al-Akhlaq*, *Tartibal-Sa'adat* (tentang akhlaq dan politik), serta *Jawi dan Khirad* (Kumpulan ungkapan bijak). Adapun pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Islam, adalah:

a. Tujuan

Dalam tujuan ini, Ibnu Miskawaih menjelaskan konsep pendidikan akhlak secara luas dalam karyanya yang berjudul "*Tahjib Al-Akhlaq*". Adapun penjelasan dalam kitab tersebut adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak sebelum berpikir dan dipertimbangkan dahulu, kemudian membagi keadaan jiwa dalam 2 jenis, yaitu alamiah dan bertolak dari watak dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan (Napitupulu, 2019). Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangan dan dipikirkan akan tetapi melalui banyak praktik yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi akhlak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak anak usia dini bertolak dari wataknya dan dapat berubah melalui latihan dan pembiasaan (Hidayat & Kesuma, 2019). Berdasarkan karya Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak memiliki 3 tujuan, diantaranya:

1. Mencetak tingkah laku manusia yang baik sehingga manusia tersebut dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia.
2. Mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela (derajat yang dilaknat oleh Allah SWT).
3. Mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna.

Dalam konteks ini tujuan pendidikan akhlak adalah menumbuhkan dan membentuk perilaku mulai dalam diri anak agar dapat mengarahkannya menjadi manusia sempurna, sehingga anak menjadi hamba yang mulia dihadapan Allah Swt. Mengetahui tentang keadaan jiwa merupakan pondasi untuk ilmu-ilmu yang lain seperti teologi, etikan dan logika. Karena mengetahui jiwa seseorang memiliki senjata untuk melihat yang benar dan batil dalam masalah keyakinan dan antara kebaikan dan keburukan.

Dengan demikian bukanlah tubuh dan bukanlah bagian dari tubuh, jiwa dapat mengetahui esensi dan substansi akal, iapun tidak memerlukan yang lain untuk mengetahui sesuatu kecuali dirinya sendiri. Oleh karena itu *aqil* (orang yang berpikir) sedangkan *ma'qul* (objek yang berpikir) keduanya adalah kesatuan yang saling terikat. Eksistensi dan sifat jiwa yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih seperti itu ternyata mempunyai kekuatan, diantaranya:

1. Kekuatan rasional (daya pikir) yang disebut *Qawwah malikiah* merupakan fungsi jiwa yang tertinggi, kekuatan berpikir dan melihat fakta yang digunakan dalam diri adalah otak sebagai alatnya.
2. Kekuatan appetitif atau marah yang disebut *Quwwah ghadabiyah* yaitu keberanian menghadapi tantangan, ambisi terhadap kekuasaan, kedudukan dan kehormatan, yang dipergunakan dalam diri yakni hati.
3. Kekuatan gairah/nafsu atau *Qawwah syahwiyah* yang disebut juga *quwwah babimiyah* adalah daya binatang seperti dorongan untuk makan, keinginan dalam seksualitas dan segala macam kenikmatan inderawi, alat yang digunakan dalam diri yaitu perut (Hidayat & Kesuma, 2019).

Sifat dominan dan utama hanya ada dalam diri manusia dan tidak terdapat pada hewan, manusia tidak mewujudkan sifat-sifat tersebut tanpa bantuan orang lain. Karena manusia merupakan makhluk sosial dan berfikir yang memerlukan ada masyarakat dan negara. Menurut Ibnu Maskawaih tentang bagian dari sifat-sifat keutamaan yakni jiwa, karena jiwa yang sempurna yang dapat mencapai kebahagiaan.

b. Metode Pendidikan

Ibnu Maskawaih mendefinisikan bahwa metode pendidikan adalah upaya mencapai akhlaq yang baik, maka seseorang memerlukan dua hal utama diantaranya:

1. kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih secara terus menerus dalam menahan diri untuk memperoleh keutamaan kesopanan sesuai dengan keutamaan jiwa, maksudnya adalah keberadaan jiwa merupakan pondasi utama yang melahirkan perilaku baik dalam diri seseorang.
2. Kedua menjadikan pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum akhlaq yang berlaku sebagai modal cerminan diri. Yakni pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum akhlaq yang berlaku sebagai sebab timbulnya kebaikan dan keburukan bagi manusia pada umumnya.

Dengan demikian seseorang tidak akan hanyut dalam perbuatan yang tidak mencerminkan kebaikan pribadi terhadap orang lain. Adapun metode yang digunakan meliputi, pertama kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih secara *countinus* dalam menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keteladanan kesopanan yang sesuai dengan keutamaan jiwa. Kedua dengan menjadikan segala ilmu yang dipahami dan dimiliki sebagai cerminan bagi diri. Sehingga manusia akan lebih sadar dan tidak akan terlarut dalam perbuatan yang tidak baik.

c. Materi pendidikan

Dalam pengklarifikasian Ibnu Miskawaih, membagi materi pendidikan akhlaq kedalam tiga klarifikasi yakni pertama hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, kedua hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa manusia dan yang ketiga hal-hal yang wajib bagi kebutuhan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Ibnu Miskawaih tidak membedakan antar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu

umum lainnya. Adapun yang mencakup materi pendidikan akhlaq mencakup tiga pokok, diantaranya:

1. Segala hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh;
2. Segala hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa;
3. Segala hal yang wajib bagi kebutuhan hubungan antar manusia (Samsudin, 2018).

Ilmu tersebut diperoleh dari beberapa sumber diantaranya dari ilmu rasional (*al-ulum al fikriyyah*) dan dari ilmu empiris (*al-ulum al-hissiyah*), hal ini searah dengan pendapat Ibnu Miskawaih yang mengatakan bahwa pokok materi pendidikan adalah pertama hal yang wajib bagi kebutuhan manusia dan segala hal yang berhubungan dengan jiwa manusia serta hubungan antara manusia dengan manusia (Napitupulu, 2019).

d. Konsep pendidikan

Pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak sesuai dengan kebutuhan, adapun prinsip yang harus diperhatikan dalam konsep pendidikan adalah: Pertama, memperhatikan persiapan, perbedaan individu yang berbeda diantaranya kepribadian yang dimiliki manusia. Kedua, menjaga keseimbangan tingkat kephahaman dan perkembangan psiki peserta didik (Samsudin, 2018).

e. Pendidik dan anak didik

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwasanya yang disebut sebagai pendidik, guru/ ustadz adalah seseorang yang memiliki peranan penting dalam suatu pendidikan. Sedangkan murid atau peserta didik adalah sasaran dari kegiatan pembelajaran. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih menempatkan posisi guru sebagai orang tua kandung. Namun demikian beliau tidak menempatkan guru secara keseluruhan melaikan guru yang benar- benar mampu dan berkompoten membimbing peserta didik untuk taat kepada Allah Swt. Adapun syarat guru menurut Ibnu Miskawai, diantaranya:

1. Bisa dipercaya
2. Pandai
3. Dicintai

Dengan demikian maka seorang guru harus memiliki akhlaq terpuji dan riwayat hidupnya tidak memiliki cacat atau tercemar dari sifat yang buruk (Hidayat & Kesuma, 2019).

f. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, sebab secara fitrahnya manusia diciptakan untuk mengikat hubungan dengan yang lainnya. Dalam penjelasan Ibnu Miskawaih mengelompokan lingkungan pendidikan menjadi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pandangan beliau ketiga tempat tersebut memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam menurut perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih memiliki fokus yang berbeda namun saling melengkapi. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan harus bersifat religius dan etis, menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang terhormat, serta berfungsi sebagai sarana pembinaan psikomotorik dan kognitif untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada akhlak, dengan penentuan dan penerapannya berdasarkan pertimbangan akhlak, sehingga dapat melahirkan tingkah laku mulia dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A., Sufyati, H. S., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, W., Prasetyo, A. H., Sinambela, S., Mansur, M., & Aulia, T. Z. (2021). *Metode penelitian dan analisis data comprehensive* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38.
- Ahmad, A., Fachrurrazy, M., Amalia, M., Fauzi, E., Gaol, S. L., Siliwadi, D. N., & Takdir, T. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- AlFaizi, F. F., Airohmah, Y., & Anbiya, B. F. (2023). Analisis Konsep, Teori Teknologi Informasi Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Teknologi Pembelajaran PAI Di Indonesia: Sistematis Literatur Riview. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(11), 931–943.
- Andrian, D., Wahyuni, A., Ramadhan, S., Novilanti, F. R. E., & Zafrullah. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Sosial, dan Motivasi Belajar. *Inomatika*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v2i1.163>
- Anzaikhan, M. (2021). *STUDI TEMATIK NARASI PENDIDIKAN (Kajian Analisis Filosofis)*. Ar-Raniry Press.
- Bisri, K. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia.
- Dirsa, A., & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *Academy of Education Journal*, 10(02), 159–169.
- Fathorrahman, F. (2019). Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(2), 108–120.
- Fathurrahman, F., & Nasaruddin, N. (2023). PENDIDIKAN ETIKA MORAL DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(2), 129–143.
- Hidayat, A. W., & Kesuma, U. (2019). Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 87–107.
- Julis, D. (2015). Al-Ghazali: Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap

- Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6, 56661.
- Mayasari, E., & Agussalim, A. (2023). Literature Review: Big Data dan Data Analyis pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(3), 171–187.
- Mubin, M. S. (2020). Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 114–130.
- Mukromin, M. (2019). Pemikiran Imam al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 33–42.
- Napitupulu, D. S. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 147–169.
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54.
- Rizqi, W. T. (2024). Membangun Indonesia Emas: Tawaran Ibnu Miskawaih untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(2), 220–232.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Samsudin, S. (2018). PENDIDIKAN DALAM BINGKAI HISTORIS; KONSEP PENDIDIKAN PERSEPKTIF IBNU MISKAWAIH. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 12(2), 95–106.
- Sarnoto, A. Z. (2011). Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih Dalam Pendidikan. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 49–58.
- Zafrullah, Z., Hakim, M. L., & Angga, M. (2023). ChatGPT open AI: Analysis of mathematics education students learning interest. *Journal of Technology Global*, 1(01), 1–10.